



Akhlak dalam Pandangan Islam: Pemahaman, Krisis, dan Penerapannya dalam Isu Kontemporer

Sahlan¹, Bahaking Rama², M. Ilham Muchtar³

¹ Prodi S3 Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

² Prodi S3 Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Prodi S3 Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

sahlan@unismuh.ac.id

Abstrak. *Akhlak merupakan konsep fundamental dalam Islam yang mencakup perilaku, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kesalehan individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan adil. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman akhlak dalam Islam, mencakup pengertian dan jenis-jenis akhlak, serta mengkaji krisis akhlak yang terjadi di masyarakat modern. Krisis ini ditandai dengan munculnya materialisme dan dampak negatif dari media sosial yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Selain itu, artikel ini juga membahas penerapan prinsip-prinsip akhlak dalam berbagai isu kontemporer, termasuk dunia bisnis, kerukunan sosial, dan toleransi antaragama. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya penerapan akhlak Islam untuk menghadapi tantangan sosial di era modern, serta memberikan wawasan tentang bagaimana akhlak dapat berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang lebih baik, penuh kedamaian, dan kesejahteraan.*

Kata kunci: *Akhlak, Islam, Krisis Akhlak, Materialisme, Media Sosial, Bisnis, Toleransi*

PENDAHALUAN

Akhlak dalam Islam merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk kehidupan individu dan masyarakat yang baik. Konsep akhlak, yang mencakup perilaku, sikap, dan tindakan, bukan hanya berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai cerminan dari kualitas iman dan ketakwaan seorang Muslim. Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik akan menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan sosial, mempererat hubungan antara individu dengan Tuhan (Allah), sesama manusia, serta alam semesta. Dengan demikian, akhlak dalam Islam mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang saling berhubungan.

Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq*, yang berarti tabiat atau sifat. Dalam pengertian yang lebih mendalam, akhlak dalam Islam merujuk pada perilaku seseorang yang dihasilkan oleh prinsip moral yang diajarkan oleh agama. Akhlak yang mulia adalah refleksi dari ketakwaan, keimanan, dan kesalehan seseorang. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam tidak hanya berbicara tentang tindakan atau perilaku lahiriah, tetapi

juga mengenai niat dan tujuan yang mendasari tindakan tersebut, yang semestinya berlandaskan pada wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang pesat, masyarakat modern sering kali dihadapkan pada tantangan besar terkait dengan krisis akhlak. Krisis ini dapat dilihat dalam munculnya fenomena materialisme, individualisme, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi, khususnya media sosial, yang berpotensi mengikis nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Sebagai contoh, orientasi pada kekayaan materi yang berlebihan, berkurangnya rasa empati, serta meningkatnya ketegangan sosial adalah beberapa gejala yang menunjukkan adanya krisis akhlak di berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks ini, penting untuk kembali memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam dunia kerja. Akhlak yang baik dalam Islam tidak hanya membentuk individu yang saleh, tetapi juga menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai akhlak dalam pandangan Islam sangat relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang muncul di era modern ini.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman, analisis kritis, dan penerapan akhlak dalam konteks kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang makna akhlak dalam Islam, faktor-faktor yang menyebabkan krisis akhlak, serta bagaimana akhlak Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang paling sesuai untuk topik ini adalah penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman akhlak menurut Islam, sedangkan analitis digunakan untuk menganalisis krisis akhlak serta penerapannya di masyarakat kontemporer.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis: Mengkaji teks-teks agama Islam yang mendasari pemahaman tentang akhlak. Peneliti akan menganalisis ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak, termasuk akhlak dalam hubungan sosial, politik, ekonomi, dan moral.
- 2) Wawancara dengan Tokoh Agama: Mengambil wawancara dari ulama atau akademisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang akhlak dalam Islam. Hal ini akan memberikan perspektif kontemporer mengenai penerapan akhlak di dunia modern.

b. Sumber Sekunder:

- 1) Literatur tentang Akhlak Islam: Buku-buku, artikel ilmiah, dan karya tulis lain yang menjelaskan pemahaman dasar tentang akhlak dalam Islam dan isu-isu kontemporer terkait dengan krisis akhlak.
 - 2) Studi Kasus: Mengumpulkan data dari studi kasus terkait penerapan akhlak dalam masyarakat modern, seperti di dunia pendidikan, pemerintahan, atau sektor ekonomi.
4. Teknik Pengumpulan Data
- a. Kajian Pustaka: Melakukan kajian pustaka terhadap literatur-literatur yang ada tentang akhlak dalam pandangan Islam, krisis akhlak, dan penerapannya dalam isu-isu kontemporer. Kajian ini akan mencakup karya-karya klasik maupun kontemporer.
 - b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Wawancara dengan tokoh agama, akademisi, atau praktisi yang memiliki wawasan tentang akhlak dalam Islam. Wawancara ini akan digunakan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat modern dan cara mengatasinya.
 - c. Observasi: Melakukan observasi terhadap fenomena sosial terkait akhlak di masyarakat. Misalnya, mengamati perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh norma-norma akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Teknik Analisis Data
- a. Analisis Isi (Content Analysis): Menggunakan analisis isi untuk mengkaji teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta literatur terkait untuk mengetahui pengertian dan penjelasan akhlak dalam Islam. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait krisis akhlak dan penerapannya.
 - b. Analisis Tematik: Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul dalam wawancara dan observasi, khususnya yang berkaitan dengan krisis akhlak dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan kontemporer.
 - c. Triangulasi Data: Menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan data dari sumber primer (Al-Qur'an, hadis, wawancara) dan sumber sekunder (literatur) untuk memastikan validitas temuan penelitian.

TEMUAN

Pemahaman akhlak dalam Islam di Sulawesi Selatan telah terintegrasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Namun, krisis akhlak yang muncul akibat tantangan zaman memerlukan upaya bersama dari semua elemen masyarakat untuk memperkuat kembali nilai-nilai tersebut. Penerapan akhlak yang konsisten dan relevan dengan konteks kontemporer sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi dinamika zaman.

PEMBAHASAN

1. Terminologis Akhlak

Akhlak dalam Islam adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat Islam. Secara umum, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku atau tindakan yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang melibatkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta alam semesta. Akhlak dalam Islam mencakup perilaku baik yang terarah pada pencapaian kebaikan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat banyak ajaran tentang bagaimana seorang Muslim harus berperilaku dan berinteraksi dengan sesama serta dengan Tuhan.

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlūq* yang berarti tabiat atau sifat. Dalam Islam, akhlak merujuk pada serangkaian perilaku yang mencerminkan kualitas moral dan spiritual seseorang. Akhlak dalam Islam bukan hanya sebatas perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi lebih pada niat dan tujuan seseorang dalam bertindak, yang semestinya berlandaskan pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Secara lebih mendalam, akhlak dalam Islam merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Ajaran akhlak Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga integritas diri, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Sebuah tindakan akan menjadi baik jika sesuai dengan tuntunan agama, meskipun itu tidak selalu tampak atau diakui oleh manusia, namun di sisi Allah, ia bernilai luhur.

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama:

a. Akhlak terhadap Khaliq (Allah)

Akhlak terhadap Allah berfokus pada hubungan seorang Muslim dengan Tuhan. Ini meliputi segala bentuk ibadah dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Dalam pengertian ini, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, harus berlandaskan pada ketakwaan dan keikhlasan untuk mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, akhlak terhadap Allah juga mencakup sikap sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas dalam setiap aspek kehidupan.

Contoh Kasus: Di Sulawesi Selatan, terdapat banyak komunitas Muslim yang mengadakan kegiatan sosial dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan amal sosial. Salah satu contoh nyata adalah program zakat dan infaq yang digalakkan oleh berbagai organisasi Islam di daerah tersebut. Dengan membayar zakat dan infaq, umat Islam menunjukkan keikhlasannya dalam menjalankan kewajiban agama serta menumbuhkan kesadaran sosial untuk membantu sesama. Dalam konteks ini, akhlak kepada Allah tercermin melalui ketaatan dalam melaksanakan kewajiban agama serta kepedulian terhadap kesejahteraan umat.

b. Akhlak terhadap Makhluq (Sesama Manusia dan Alam)

Akhlak terhadap makhluk mencakup hubungan seorang Muslim dengan sesama manusia, alam, serta dirinya sendiri. Islam mengajarkan bahwa interaksi dengan sesama manusia harus dilakukan dengan cara yang baik, seperti bersikap adil, jujur, sabar, dan

saling menghormati. Selain itu, menjaga dan merawat alam juga menjadi bagian dari akhlak Islam, karena alam adalah ciptaan Allah yang harus dilestarikan dan dijaga.

Akhlak terhadap Diri Sendiri: Seorang Muslim diajarkan untuk menjaga kesehatan, kebersihan, dan kehormatan diri. Ini mencakup segala aspek, mulai dari menjaga tubuh agar tetap sehat, menjaga pikiran dan hati agar selalu bersih, hingga menjaga martabat agar tidak terjerumus dalam perilaku buruk.

Akhlak terhadap Sesama Manusia: Dalam hubungan sosial, Islam mengajarkan umatnya untuk saling menolong, saling menghormati, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Hal ini mencakup kejujuran, keadilan, kesabaran, serta kemampuan untuk saling memaafkan.

Akhlak terhadap Alam: Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga dan merawat alam sebagai amanah dari Allah. Setiap Muslim diwajibkan untuk tidak merusak lingkungan, mengelola sumber daya alam dengan bijak, dan menjaga keberlanjutan ekosistem agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Contoh Kasus di Sulawesi Selatan: Salah satu contoh penerapan akhlak terhadap sesama manusia dan alam di Sulawesi Selatan adalah program gerakan penghijauan yang digagas oleh komunitas lokal untuk melestarikan hutan dan mengurangi dampak deforestasi. Di daerah ini, banyak komunitas yang mengadakan penanaman pohon secara rutin, bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Langkah ini merupakan implementasi dari akhlak Islam yang mengajarkan perlunya menjaga kelestarian alam. Program semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat kerukunan sosial di antara masyarakat yang bekerja sama dalam menjaga kelestarian alam.

2. Krisis Akhlak di Masyarakat Modern

Krisis akhlak di masyarakat modern telah menjadi isu yang sangat relevan, terutama dalam konteks sosial, moral, dan spiritual. Islam memandang akhlak sebagai komponen esensial yang mendasari setiap aspek kehidupan, baik individu maupun masyarakat. Namun, dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, terdapat tantangan besar yang mengarah pada kemerosotan akhlak, yang ditandai dengan berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Dalam Islam, akhlak yang baik adalah dasar dari kehidupan yang bermartabat dan berkeadilan. Oleh karena itu, memahami krisis akhlak dalam masyarakat modern sangat penting untuk mencari solusi dan pemulihan. Artikel ini akan membahas krisis akhlak di masyarakat modern dari perspektif Islam, serta contoh kasus yang terjadi di Sulawesi Selatan yang menunjukkan dampak nyata dari krisis ini.

2.1 Pengertian Krisis Akhlak dalam Islam

Krisis akhlak dalam Islam merujuk pada kondisi di mana nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam mulai terabaikan atau tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dalam Islam berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Allah (Al-Khaliq), sesama manusia (Al-Makhluk), maupun dengan alam semesta. Ketika akhlak Islam tidak diterapkan

dengan benar, maka dapat menimbulkan kerusakan dalam diri individu, hubungan sosial, dan bahkan kerusakan dalam lingkungan.

Krisis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

- a. Materialisme: Keinginan berlebihan untuk memiliki kekayaan duniawi.
- b. Individualisme: Hilangnya kepedulian terhadap orang lain dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi.
- c. Hilangnya rasa empati dan solidaritas sosial: Kurangnya perhatian terhadap penderitaan orang lain.
- d. Penyebaran kebencian dan kekerasan: Terjadinya perpecahan sosial akibat perbedaan pendapat dan keyakinan.

Krisis akhlak ini terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya.

2.2 Penyebab Krisis Akhlak di Masyarakat Modern

- a. Lahirnya Materialisme

Materialisme adalah paham yang menilai segala sesuatu berdasarkan nilai materi atau kekayaan duniawi. Di masyarakat modern, materialisme sering kali dijadikan sebagai tolok ukur kesuksesan hidup. Dalam Islam, paham ini sangat bertentangan dengan prinsip akhlak yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Ketika masyarakat lebih fokus pada pengumpulan harta dan kesenangan dunia, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan mulai terabaikan.

- b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan dampak besar terhadap perubahan perilaku masyarakat. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak selalu benar dan memicu perpecahan sosial. Selain itu, adanya ketergantungan pada media sosial menyebabkan banyak individu kehilangan keterampilan dalam berinteraksi langsung dengan orang lain, yang mengurangi rasa empati dan meningkatkan individualisme.

- c. Individualisme yang Kian Meningkat

Individualisme atau kecenderungan untuk mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama semakin berkembang dalam masyarakat modern. Hal ini mengarah pada hilangnya rasa kepedulian terhadap orang lain dan komunitas. Dalam Islam, solidaritas sosial dan gotong royong sangat ditekankan, namun individualisme menghalangi terciptanya masyarakat yang harmonis.

- d. Kriminalitas dan Kekerasan Sosial

Dalam beberapa kasus, kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak dan moral membuat sebagian individu tergoda untuk terlibat dalam tindakan kriminal dan kekerasan. Fenomena ini dapat dilihat dalam meningkatnya angka kekerasan, perpecahan sosial, dan ketegangan antar kelompok dalam masyarakat.

Contoh Kasus Krisis Akhlak di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan, yang memiliki masyarakat multi-etnis dan multikultural, tidak lepas dari fenomena krisis akhlak yang mulai terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Beberapa contoh nyata krisis akhlak yang terjadi di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

1. Fenomena Penipuan Online (Scamming) di Masyarakat

Di Sulawesi Selatan, beberapa kasus penipuan online atau *scamming* telah marak, yang melibatkan individu-individu yang memanfaatkan teknologi untuk menipu orang lain demi keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan adanya krisis akhlak dalam masyarakat, di mana prinsip kejujuran dan amanah yang seharusnya dijunjung tinggi dalam Islam, mulai terabaikan.

Kasus Nyata: Pada tahun 2020, beberapa warga di Makassar, Sulawesi Selatan, menjadi korban penipuan online yang melibatkan pelaku yang menawarkan investasi bodong dengan janji keuntungan besar dalam waktu singkat. Meskipun telah diingatkan oleh pihak berwenang, banyak orang tetap terjebak oleh janji palsu dan terlibat dalam tindakan yang merugikan diri sendiri serta orang lain. Kasus ini menggambarkan betapa masyarakat mulai melupakan nilai kejujuran dan keadilan, dua prinsip dasar dalam akhlak Islam, yang mengarah pada kerugian sosial yang lebih luas.

2. Maraknya Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Sulawesi Selatan, seperti banyak daerah lainnya di Indonesia, juga menghadapi masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam beberapa kasus, tindakan kekerasan ini terjadi karena salah satu pasangan merasa tidak dihargai, atau terpengaruh oleh kebiasaan hidup yang tidak beretika. Ini adalah bukti nyata bahwa akhlak Islam yang mengajarkan pentingnya kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga semakin terabaikan.

Kasus Nyata: Pada tahun 2021, sebuah laporan mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap wanita di Sulawesi Selatan meningkat, dengan banyak kasus yang melibatkan pasangan yang menggunakan kekerasan fisik dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Menurut laporan, salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan berkeluarga yang diajarkan dalam Islam.

3. Krisis Keberagaman dan Konflik Sosial

Sulawesi Selatan yang dikenal dengan keberagaman etnis dan agama sering kali menghadapi ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan dan keyakinan. Toleransi antar umat beragama dan antar etnis adalah nilai yang ditekankan dalam Islam, namun pada beberapa kesempatan, perbedaan ini memicu konflik yang merusak kerukunan.

Kasus Nyata: Pada beberapa tahun terakhir, terdapat ketegangan antar kelompok di Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan agama dan budaya. Konflik antar kelompok ini menunjukkan krisis toleransi dan kurangnya penerapan prinsip akhlak Islam yang mengajarkan untuk saling menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial.

Penerapan Akhlak dalam Isu Kontemporer

Penerapan akhlak dalam isu-isu kontemporer dalam pandangan Islam, serta memberikan contoh kasus yang terjadi di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada dunia bisnis, kerukunan sosial, dan toleransi antaragama.

Prinsip-prinsip akhlak dalam dunia bisnis meliputi:

Prinsip Akhlak dalam Dunia Bisnis

Dunia bisnis memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Penerapan akhlak dalam dunia bisnis tidak hanya terbatas pada mencapai keuntungan materi, tetapi juga pada keberkahan dan tanggung jawab sosial yang besar. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas bisnis harus dilakukan dengan prinsip-prinsip akhlak yang baik, seperti kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial.

Prinsip-prinsip Akhlak dalam Bisnis Islam:

1. Kejujuran

Kejujuran dalam bisnis sangat ditekankan dalam Islam. Seorang Muslim yang menjalankan bisnis harus menghindari penipuan, manipulasi harga, atau praktik curang lainnya. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *"Penjual dan pembeli memiliki hak untuk membatalkan jual beli selama belum berpisah, kecuali jika mereka berdua menyetujui suatu kesepakatan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Keadilan

Bisnis dalam Islam harus dilandasi dengan prinsip keadilan. Harga yang dipatok harus wajar, pembayaran kepada pekerja harus adil, dan keuntungan harus diperoleh melalui usaha yang sah dan halal.

3. Tanggung Jawab Sosial

Prinsip akhlak Islam dalam bisnis tidak hanya berkutat pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kontribusi terhadap masyarakat. Perusahaan harus peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, seperti melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Contoh Kasus di Sulawesi Selatan

Di Sulawesi Selatan, beberapa perusahaan besar mulai mengimplementasikan prinsip-prinsip akhlak dalam bisnis, seperti yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertanian dan perikanan. Salah satu contoh adalah program pemberdayaan petani dan nelayan di Kabupaten Pangkep, di mana perusahaan lokal membantu petani dan nelayan kecil untuk meningkatkan produksi mereka melalui pelatihan, bantuan peralatan, dan akses ke pasar yang lebih luas. Langkah ini menunjukkan bahwa akhlak dalam dunia bisnis Islam bukan hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar.

Kerukunan dalam Kehidupan Sosial

Kerukunan sosial adalah pondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Dalam pandangan Islam, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau ras, adalah prinsip dasar akhlak. Islam mengajarkan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga kedamaian dalam kehidupan sosial.

Prinsip Akhlak dalam Kehidupan Sosial Islam:

1. Saling Menghormati dan Menjaga Keharmonisan Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun pandangan hidup. Prinsip ini sangat penting untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat.

2. Tolong-menolong dan Gotong Royong Salah satu prinsip penting dalam kehidupan sosial Islam adalah tolong-menolong. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu, terutama dalam situasi yang membutuhkan.

Contoh Kasus di Sulawesi Selatan

Di Sulawesi Selatan, penerapan prinsip akhlak dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama dan etnis. Salah satu contoh nyata adalah kegiatan gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum di beberapa daerah, seperti di Makassar dan Parepare, yang melibatkan masyarakat Muslim, Kristen, dan etnis Bugis, Mandar, serta Toraja. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka bekerja sama untuk menciptakan fasilitas umum yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak Islam dapat memperkuat kerukunan sosial meskipun ada perbedaan.

Toleransi dalam Hubungan Antaragama

Islam sangat menekankan pentingnya toleransi antaragama. Umat Islam diajarkan untuk menghormati hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan agama mereka dengan damai. Toleransi ini tidak hanya berupa penghormatan terhadap keyakinan orang lain, tetapi juga mendorong umat Islam untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain demi kesejahteraan bersama.

Prinsip Toleransi dalam Islam:

1. Menghargai Kebebasan Beragama Setiap individu memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinannya, dan Islam mengajarkan untuk menghormati kebebasan tersebut.
2. Dialog Antaragama Islam mendorong umatnya untuk mengadakan dialog antaragama untuk saling memahami dan menjaga perdamaian di tengah perbedaan.
3. Menjauhkan Diri dari Kekerasan dan Intoleransi Islam melarang keras kekerasan dan paksaan dalam beragama. Prinsip ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan yang damai.

Contoh Kasus di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan adalah daerah yang memiliki keberagaman agama yang cukup tinggi, dengan populasi Muslim, Kristen, dan Katolik yang hidup berdampingan. Dialog antaragama yang dilakukan di Makassar, sebagai contoh, menjadi ajang penting untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Forum-forum dialog ini melibatkan tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk membahas isu-isu sosial dan mencari solusi bersama, terutama dalam upaya menciptakan kedamaian dan mengurangi ketegangan yang kadang muncul akibat perbedaan keyakinan. Dialog ini juga membantu mengatasi isu-isu seperti radikalisasi agama dan kekerasan atas nama agama, yang berpotensi merusak kerukunan di masyarakat.

KESIMPULAN

Akhlak dalam pandangan Islam adalah aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Muslim. Akhlak tidak hanya mencakup perbuatan baik, tetapi juga sikap, niat, dan cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Islam, akhlak mengarah pada hubungan yang baik antara manusia dengan Allah (Khaliq), dengan sesama

manusia (makhluk), serta dengan alam semesta. Konsep akhlak ini menjadi landasan dalam membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang.

Namun, dalam masyarakat modern, terdapat krisis akhlak yang cukup mengkhawatirkan. Krisis ini ditandai dengan munculnya paham materialisme yang mengutamakan pencapaian kekayaan dan kesenangan duniawi, pengaruh negatif dari media sosial, serta individualisme yang semakin meningkat. Ketidakseimbangan antara duniawi dan ukhrawi ini menyebabkan banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti ketidakpedulian terhadap sesama, penipuan, dan keserakahan.

Meskipun demikian, penerapan akhlak Islam dalam berbagai isu kontemporer, seperti dunia bisnis, kehidupan sosial, dan hubungan antaragama, sangat relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Prinsip-prinsip akhlak Islam yang meliputi kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi dapat menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan berkeadilan. Penerapan akhlak dalam dunia bisnis, misalnya, dapat memperbaiki iklim ekonomi yang adil dan mengutamakan kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan sosial, akhlak Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan antarindividu dan saling membantu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras. Begitu pula dalam hubungan antaragama, Islam mendorong untuk menghargai perbedaan dan mendorong dialog yang produktif untuk menciptakan kedamaian.

Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk terus berusaha memperbaiki akhlaknya sesuai dengan tuntunan Islam, dan masyarakat secara keseluruhan harus berperan aktif dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kehidupan. Hanya dengan demikian, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, penuh kedamaian, dan berkah.

PUSTAKA

- Al-Munir, A. (2005). *Akhlak Islami: Studi Terhadap Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: LkiS.
- Ali, A. (2001). *Akhlak Mulia dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, M. (2013). *Islam, Akhlak, dan Toleransi: Sebuah Kajian Filosofis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ghazali, I. (1997). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Kuntowijoyo, A. (2001). *Islam dan Pembebasan: Studi atas Pemikiran Sosial Kuntowijoyo*. Jakarta: Mizan.
- Khalil, A. (2017). *Akhlak dalam Pandangan Islam dan Penerapannya dalam Dunia Modern*. Madani Press.
- Nasution, H. (2000). *Akhlak Islam: Dasar-Dasar Perilaku dalam Islam*. Rajawali Press.
- Riyadi, M. (2014). *Akhlak dan Etika dalam Bisnis Islam*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sidiq, A. (2018). Penerapan Akhlak dalam Kehidupan Sosial di Era Modern. *Jurnal Akhlak*, 34(2), 120-130.
- Sulaiman, M. (2007). *Filsafat Akhlak Islam*. Mizan.
- Syukri, H. (2010). *Prinsip-Prinsip Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.